

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Investor membutuhkan informasi yang relevan dan andal untuk menilai potensi keuntungan yang bisa diharapkan dari investasi saham. Berbagai informasi yang tersedia di pasar dapat dimanfaatkan oleh investor sepanjang memiliki manfaat dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut bisa dari dalam perusahaan dan bisa juga berasal dari luar perusahaan. Salah satu informasi penting yang berasal dari dalam perusahaan adalah laporan keuangan yang disajikan perusahaan secara berkala. Secara umum laporan keuangan digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa depan sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan yang tepat serta mendapat keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Namun perlu dicatat bahwa laporan keuangan yang tidak menyajikan secara wajar kondisi keuangan perusahaan akan kehilangan relevansinya dalam membantu investor mengambil keputusan bisnis dan investasi (Setiawati & Na'im, 2000).

Teori agensi menjelaskan kemungkinan manajer menyalahgunakan wewenang yang dimiliki dengan memilih kebijakan akuntansi yang memiliki efek menaikkan laba. Hal ini dimungkinkan karena penerapan akuntansi akrual memungkinkan manajer menggunakan diskresi dalam melaporkan suatu transaksi

atau peristiwa ekonomi lainnya (Butar Butar, 2012). Motivasi untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba terutama disebabkan adanya kontrak yang mengaitkan bonus dengan besaran laba yang dibukukan perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978). Apabila laba yang bersumber dari transaksi normal dipandang manajer tidak akan mencapai target laba yang ditentukan, maka manajer akan terdorong memanfaatkan diskresi akuntansi yang dimilikinya untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang bisa menaikkan laba sehingga target laba tercapai. Motivasi lain adalah untuk menaikkan citra perusahaan dimata investor sehingga harga saham perusahaan meningkat.

Perilaku oportunistik untuk mempengaruhi laba perusahaan sering disebut dengan istilah manajemen laba (Scott, 2003). Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk mengintervensi proses pelaporan keuangan sehingga lebih tinggi atau lebih rendah dari yang seharusnya (Amijaya, 2013). Keinginan yang terdorong oleh ambisi pribadi untuk mencapai target-target laba tertentu menyebabkan laporan keuangan kehilangan relevansinya dalam membantu investor menilai prospek perusahaan. Teori akuntansi positif yang dikembangkan Watts dan Zimmerman (1999) membahas berbagai motivasi yang melatarbelakangi manajer melakukan tindakan manajemen laba.

Berbagai penelitian empiris yang mengambil sampel perusahaan dari berbagai pasar modal telah banyak dilakukan, termasuk penelitian yang menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Linda (2004) melaporkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Studi yang dilakukan

Nugroho (2007) dan Butar Butar (2014) menunjukkan bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Giarto (2015) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2012) bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan dan manajemen laba. Mengingat hasil-hasil penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh negatif kualitas auditor dan independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dan menambahkan variabel baru yaitu pajak penghasilan. Pajak merupakan hal yang sangat menonjol yang diberikan oleh pihak perusahaan terhadap pemerintah. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Pajak penghasilan merupakan pajak yang dibebankan kepada penghasilan perseorangan, perusahaan, atau badan hukum lainnya (PPH 25). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa manajer melakukan manajemen laba demi alasan pajak (Engel et al. 1999; Dhaliwal et al., 2004, dalam Kapoutsou et al., 2015). Laba yang dihasilkan oleh pihak perusahaan akan mempengaruhi pajak yang akan dibayarkan kepada pihak pemerintah. Semakin tinggi pajak penghasilan suatu perusahaan maka akan lebih menjadi perhatian bagi pihak pemerintah maupun investor sehingga lebih di *monitoring*. Hal tersebut membuat manjer akan lebih bertindak hati-hati agar tidak terjadi kesalahan sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba (Wardani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Kapoutsou et al., 2015) menunjukkan bahwa pajak dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan

dalam menentukan pendapatan akuntansi berbeda dengan aturan otoritas pajak. Dimana Pernyataan standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman bagi perusahaan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Sedangkan untuk tujuan pajak perusahaan berpedoman pada Peraturan Perpajakan. Celah ini jugalah membuka peluang bagi manajer untuk melakukan upaya dalam menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya sehingga berpengaruh terhadap liabilitas pajak penghasilan masa depan (liabilitas pajak tangguhan) dan pengurangan pajak di masa mendatang (aset pajak tangguhan). Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba, sehingga dapat mempengaruhi posisi laporan keuangan serta menyebabkan saldo akhir tidak seimbang sehingga perlu dilakukannya penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Penelitian ini menambahkan tiga variabel kontrol yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tingkat hutang (*leverage*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis melakukan analisis empiris dengan melakukan pengujian kembali variabel-variabel yang memiliki kecenderungan mempengaruhi manajemen laba dengan mengambil judul sebagai berikut: **“Pengaruh Pajak Penghasilan, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Karakteristik Perusahaan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif pajak penghasilan terhadap manajemen laba
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapan penulis dari penelitian ini adalah dapat memberikan penjelasan dan juga acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti pajak penghasilan, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, karakteristik perusahaan dan kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

Harapan penulis dari penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada manajemen laba

3. Manfaat Kontribusi Kebijakan

1. Bagi Penelitian selanjutnya atau Akademisi

Penulis berharap bahwa penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat memperkaya informasi pada bidang akademik khususnya penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia.

## 2. Bagi Manajemen Perusahaan

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan akuntansi yang lebih tepat terhadap manajemen laba agar tidak merugikan pengguna laporan keuangan.

## 3. Bagi Investor

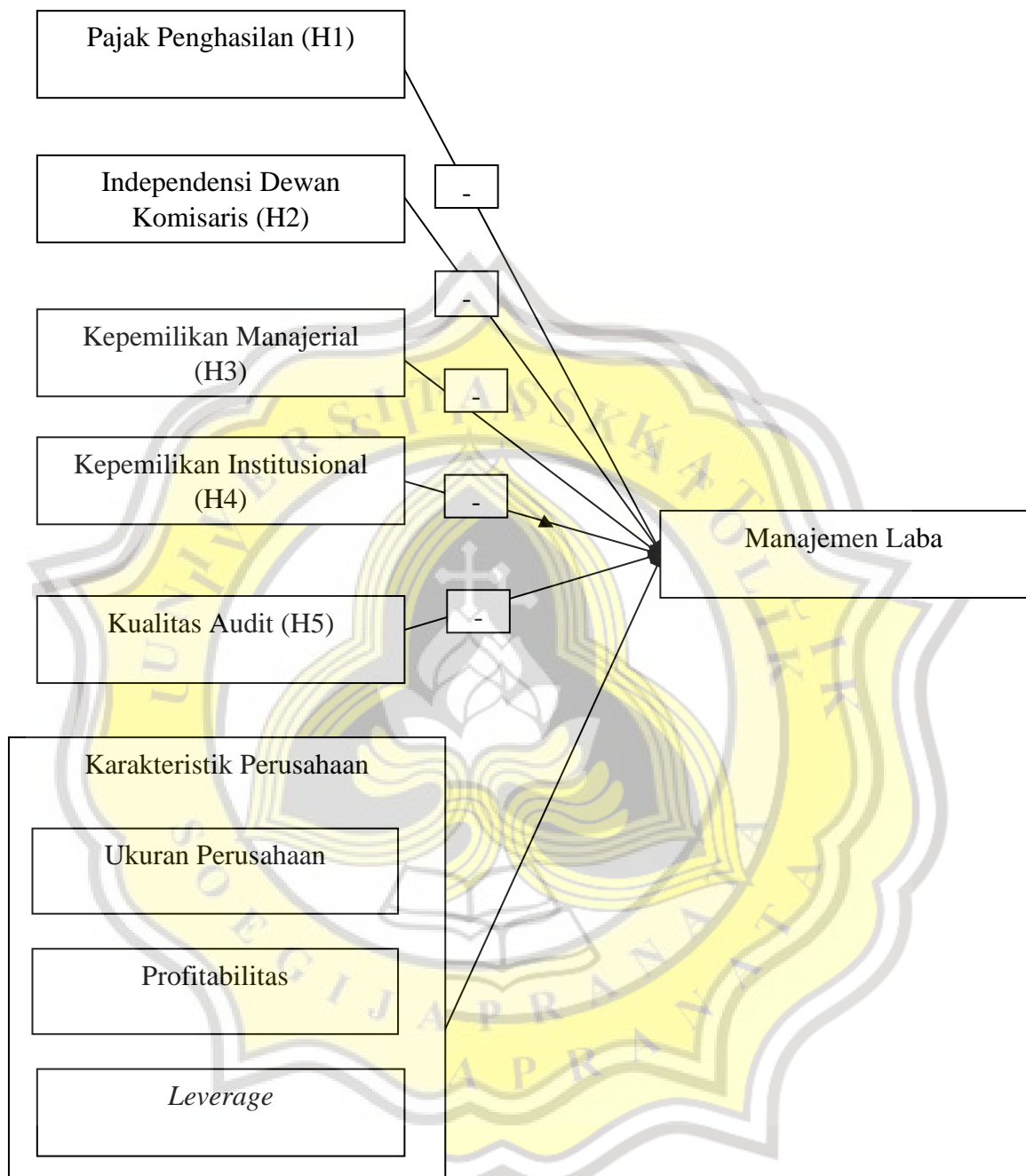
Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pihak investor dalam memahami praktik dari manajemen laba yang dilakukan oleh pihak perusahaan sehingga lebih baik lagi dalam mengambil keputusan investasi.

## 4. Bagi Kreditor

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pihak kreditor dalam menganalisis kemampuan kredit serta praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan sehingga kreditor dapat mengambil keputusan dalam kelayakan kredit yang lebih baik lagi.

### 1.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian diatas maka kerangka penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir diatas menunjukkan pengaruh negatif variabel pajak penghasilan, kualitas audit, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial



dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba serta terdapat variabel karakteristik perusahaan yang terdiri atas ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol dimana karakteristik perusahaan akan meningkatkan akurasi penelitian terhadap hubungan antar variabel independen yaitu pajak penghasilan, kualitas audit, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dengan variabel dependen yaitu manajemen laba. Perbedaan antara metode akuntansi dengan otorisasi perpajakan memberikan celah bagi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Pajak penghasilan yang semakin tinggi maka akan menurunkan praktik manajemen laba. Semakin baik kualitas audit yang dimiliki oleh auditor maka kesempatan manajer melakukan manajemen laba pun akan semakin kecil dimana dalam hal ini kualitas audit akan diproksi oleh ukuran KAP. Semakin baik independensi dewan komisaris yang diterapkan oleh dewan komisaris maka semakin rendah kesempatan manajer dalam melakukan manajemen laba. Independensi dewan komisaris dalam penelitian ini akan diproksi oleh proporsi komisaris independen. semakin tinggi kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan maka kesempatan dalam melakukan manajemen laba semakin rendah. kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba.